

**TAFSIR TENTANG ETIKA KOMUNIKASI**  
**(Studi Terhadap Konsep Etika Komunikasi Lisan dengan Baik dan**  
**Benar Surah al-Isra' ayat 53 dan al-Ahzab ayat 70)**

**Oleh: Muttaqien, S.Sos.I., MA <sup>1</sup>**

**ABTRAK**

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (*ihsan*). Ketika etika dikaitkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi. Etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu tidak etis. Dalam Alquran Allah ternyata memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah berkomunikasi ini. Bahkan ucapan yang baik dipandang lebih baik dari pada shadaqah. Alquran merangkai begitu banyak pelajaran dalam hal etika yang tak kunjung habis untuk digali, salah satunya adalah etika komunikasi lisan baik dan benar yang akan akan penulis kaji. Agar tidak terlalu luas dalam pembahasan masalah dalam ini, maka penelitian ini hanya dibatasi pada surah al-Isra' ayat 53 dan al-Ahzab ayat 70. Berdasarkan dari pembahasan di atas dari tentang etika komunikasi Islam dalam Alquran

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga



yang daalm tulisan yng sangat singkat ini penulis hanya memfokuskan pada etika komunikasi lisan dengan baik dan benar di dalam alquran Surat Al- Isra' 53 dan Al-Ahzah 70 umat Islam diharuskan untuk selalu berbuat kebaikan dalam segala kondisi agar dapat menuai hasil (pahala) kebaikan pula, baik untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Salah satu cara untuk menggapai pahala tersebut adalah dengan berkomunikasi secara baik, sebab berkomunikasi baik kepada orang lain akan mendatangkan kemashlahatan, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Kata Kunci: *Etika, Komunikasi, Lisan*

#### **A. Pendahuluan**

Al-Quran merupakan catatan-besar tentang ajaran-ajaran pokok, prinsip-prinsip dasar dan jejak-jejak agung dalam bentang sejarah. Kisah-kisah dalam Alquran secara umum merupakan rekaman-jujur tentang bagaimana firman Tuhan berinteraksi serta berdialog dengan semesta di mana manusia sebagai pelakon utamanya. Komunikasi dalam pengertian Islam adalah sistem komunikasi umat Islam, pengertian itu menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam berdasarkan pada Alquran dan Hadis Nabi. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi.

Sebagai kitab etika, di dalam Alquran terdapat sekitar 500 ayat yang membicarakan tentang konsep dan ajaran etika ini.<sup>2</sup> Hal ini menunjuk betapa pentingnya etika, Etika yang diajarkan mengacu kepada standar yang ditetapkan oleh Allah. Figur contoh keteladanan etika adalah Rasulullah sendiri. Karena itu, dalam persepektif Islam etika tidak saja merupakan suatu

<sup>2</sup> Darwis Hude, dkk, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2002), Cet. Ke-1, h. 189.

ajaran yang bersifat konseptual tetapi juga praktikal. Keberadaan Rasulullah sebagai figur keteladanan dalam bidang tingkah laku (*behavior*), menunjukkan metode pengajaran dan aplikasi nilai-nilai etika yang paling akurat, sehingga dengan demikian nilai-nilai etika dapat ditiru secara langsung oleh manusia. Rasulullah sendiri mengaku bahwa seluruh kandungan Alquran adalah akhlaknya. Dalam Alquran Allah ternyata memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah berkomunikasi ini. Bahkan ucapan yang baik dipandang lebih baik dari pada shadaqah. Alquran merangkai begitu banyak pelajaran dalam hal etika yang tak kunjung habis untuk digali, salah satunya adalah etika komunikasi lisan baik dan benar yang akan akan penulis kaji. Agar tidak terlalu luas dalam pembahasan masalah dalam ini, maka penelitian ini hanya dibatasi pada ayat al-Isra' ayat 53 dan al-Ahzab ayat 70.

## **B. Etika Komunikasi Lisan dengan Baik dalam Alquran**

### **1. Surat al-Isra' ayat 53**

Berkomunikasi dengan baik adalah suatu keniscayaan bagi seorang muslim. Namun demikian, cara berkomunikasi yang baik niscaya timbul dari budi yang baik. Orang yang beriman kepada Allah dan beramal shalih niscaya perkataan yang keluar dari mulutnya adalah baik, dan tidak akan pernah berkata jelek. Dalam Alquran ayat yang berkenaan dengan masalah ini terdapat pada surat al-Isra' ayat 53. Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا  
*Artinya: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."*<sup>3</sup> (QS. Al-Isra: 53)

Berdasarkan ayat tersebut, umat Islam diharuskan untuk selalu berbuat kebaikan dalam segala kondisi agar dapat menuai hasil (pahala) kebaikan

<sup>3</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), cet. Ke-3, Jilid. 5, h. 497.



pula, baik untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Salah satu cara untuk menggapai pahala tersebut adalah dengan berkomunikasi secara baik, sebab berkomunikasi baik kepada orang lain akan mendatangkan kemashlahatan, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sebaliknya, cara komunikasi yang tidak baik akan mendatangkan kemadaratan dan permusuhan, sebab bersumber dari hasutan syaitan yang selalu berusaha agar manusia selalu mengikuti jalannya dengan berbagai cara, sehingga manusia terperangkap di pelukannya.

a. Pendapat Para Ahli Tafsir

Menurut Ibn Katsir, dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar berkata baik atau menggunakan kata-kata terbaik ketika berkomunikasi atau ketika memerintahkan sesuatu kepada sesama. Jika mereka tidak berbuat demikian, maka di antara mereka akan terkena hasutan syaitan yang akan berdampak pada perbuatan mereka, sehingga akan terjadi pertengkaran dan permusuhan di antara mereka.<sup>4</sup>

Senada dengan tafsiran ayat tersebut, Imam Qurtubi berpendapat bahwa Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW agar menyuruh umatnya untuk berkomunikasi dengan baik atau menggunakan kata-kata yang terbaik ketika mereka sedang berkomunikasi atau memberikan petunjuk kepada sesama mereka.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa penafsiran tersebut, jelaslah bahwa berkomunikasi dengan baik merupakan perintah dari Allah SWT hanya saja, munculnya ucapan baik yang dilontarkan seseorang ternyata berkaitan pula dengan keteguhan iman seseorang. Dengan kata lain, seseorang yang imannya kuat dipastikan akan selalu berusaha untuk berbuat kebaikan, termasuk dalam berkomunikasi. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya:

<sup>4</sup> Ismail bin Amr bin Katsir al-Dimasyqi Abu al-Fidâ, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1412/1992), Jilid. 3, h. 59.

<sup>5</sup> Muḥammad bin Yazid bin Jarir bin Khalid at-Thabari Abu Ja'far, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), juz . 15, h. 180.

Muttaqien, S.Sos.I., MA

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ

Artinya: “Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang Terpuji.” (QS. Al-Hajj: 24)

Menurut Hamka<sup>7</sup>, perkataan yang baik niscaya timbul dari budi yang baik dan sopan santun. Orang yang beriman kepada Allah dan beramal sholeh niscaya perkataannya yang keluar dari mulutnya adalah baik, dan tidak akan pernah berkata jelek. Orang yang memberikan bimbingan untuk bisa bersikap seperti itu tiada lain adalah utusan-utusan Allah Swt sendiri.

Pendapat tersebut bisa dipahami dikarenakan seorang hamba yang beriman kuat, tentu saja akan terus berusaha untuk menguasai nafsunya dan mengendalikan jiwanya, sehingga segala perkataan dan perbuatannya tidak bertentangan dengan ketentuannya Tuhannya. Ia selalu merasa bahwa dimanapun ia berada, Allah Swt Senantiasa mengawasi dan memperhatikannya, sehingga tidak ada celah sendikit pun baginya untuk melakukan sesuatu yang menyimpang dari ketentuan-Nya, termasuk dalam komunikasi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seseorang yang selalu berkata baik akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۗ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ  
السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبَوَّرُ

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan

<sup>6</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), cet. Ke-3, Jilid. 6, h. 375.

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), Cet. Ke-3, Juz. 17, h. 156.



*rencana jahat mereka akan hancur.”<sup>8</sup>(QS. Fathir: 10)*

Menurut Hamka, maksud dari “*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh dinaikkan-Nya*”. Artinya bahwasannya terlontar dari mulutnya kata-kata yang baik diapun diangkat ke atas ke martabat yang lebih tinggi oleh amal shaleh. Dan itulah *izzah* atau kemuliaan sejati.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut al-Maraghi, bahwa siapa saja yang menginginkan kejayaan di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia selalu taat kepada Allah SWT. Ketaatanlah yang akan menjadikan seorang hamba memperoleh kejayaan, sebab kejayaan semata-mata milik Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Di antara ketaatan adalah berkata baik, sebab Allah SWT akan menerima perkataan-perkataan yang baik, seperti tauhid, dzikir, dan bacaan Alquran.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, umat Islam sudah semestinya memandang penting untuk berkata baik, tidak asal bicara, apalagi mempengaruhi orang lain untuk berbuat kejelekan. Orang yang berkata jelek, tentu saja tidak akan mendapatkan pahala, sebab perkataan yang mengandung pahala adalah perkataan yang mengandung kebaikan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

*Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena*

<sup>8</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), cet. Ke-3, Jilid. 8, h. 141

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), Cet. Ke-3, Juz. 22, h. 219.

<sup>10</sup> Ahmad Muṣṭhafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Muṣṭafa al-Babi al-Halabi, 1382H/1962 M), Jilid. 8, h. 112-123.

Muttaqien, S.Sos.I., MA

*mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.<sup>11</sup>” (QS. An-Nisa: 114)*

Dengan demikian, selain harus berkata baik seorang muslim pun harus selektif dalam menerima bisikan dari orang, sebab tidak semua bisikan yang datang kepadanya layak diceritakan kembali kepada orang atau ia praktekkan dalam perbuatan, sebab tidak menutup kemungkinan bisikan yang datang kepadanya akan menjerumuskannya. Begitu pula bisikan jelek yang diterima seseorang kalau disebarkan kepada orang lain tidak menutup kemungkinan hanya akan mendatangkan kedaratan bagi orang lain.

Menurut ayat tersebut, perkataan seseorang semestinya mengandung ajakan untuk berbuat kebaikan agar menghasilkan kebaikan pula, baik bagi dirinya maupun orang lain. Setiap orang beriman harus berusaha agar setiap perkataan yang dilontarkannya mengandung kebaikan, sehingga akan mendatangkan pula bagi pendengarnya. Dengan kata lain, berusaha untuk melontarkan kata-kata yang baik dan berusaha pula untuk selalu menyimak dan mendengarkan perkataan yang baik, maka hidupnya akan dipenuhi dengan kebaikan, dan hanya mengikuti jalan kebaikan.

Dalam Alquran juga membahas masalah berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan menjauhi kalimat yang buruk, ayat yang berkenaan dengan masalah ini antara lain terdapat pada surat az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.<sup>12</sup>” (QS. Az-Zumar: 18)*

<sup>11</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), cet. Ke-3, Jilid. 2, h.263.

<sup>12</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), cet. Ke-3, Jilid. 8, h.425.



Sebab turunnya ayat ini : Jawaibir meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah yang berkata, “ketika turun ayat 44 surat al-Hijr, ‘(Jahanan itu mempunyai tujuh pintu,,” datanglah seorang laki-laki dari golongan Anshar menghadap Rosulullah seraya berkata, “Ya Rosulullah, aku mempunyai tujuh orang hamab/budak yang telah saya memerdekakan seluruhnya untuk ketujuh pintu neraka.” Ayat ini (Q.S. az-Zumar: 17-18) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang menyatakan bahwa orang tersebut telah mengikuti petunjuk Allah.<sup>13</sup>

Perkataan yang baik biasanya muncul apabila seseorang terbiasa mendengarkan perkataan-perkataan yang baik pula. Oleh karena itu, seorang muslim hendaklah tidak memperhatikan kalimat-kalimat buruk atau kalimat-kalimat tidak bermanfaat yang diucapkan oleh seseorang agar ia tidak terpancing untuk berkata dengan kalimat-kalimat yang buruk pula. Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ  
Artinya: “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.”<sup>14</sup> (QS. Al-Qashash: 55)

Ayat tersebut menerangkan tentang sikap kaum muslimin pada zaman Rasulullah yang tidak mempedulikan caci-maki atau ucapan-ucapan buruk dari orang-orang kafir yang dilontarkan kepada kaum muslimin, sehingga mereka tidak terhasut dan terpengaruh untuk berperilaku seperti mereka.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> K.H.Q Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), h. 465.

<sup>14</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), cet. Ke-3, Jilid. 7, h. 309.

<sup>15</sup> Imam Jalalain, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. Ke-II, jilid. 3, h. 1659.

### C. Etika Komunikasi Lisan dengan Baik dalam Alquran

Sesuatu yang tampak baik belum tentu benar. Begitu pula dengan berkomunikasi, setiap orang harus berkomunikasi dengan benar. Menurut Hamka,<sup>16</sup> orang yang mengaku sebagai orang yang beriman, supaya memupuk jiwanya dengan takwa kepada Allah Swt.

Diantara sikap hidup yang didasarkan pada iman dan takwa kepadanya ialah jika berkata-kata hendaklah memilih kata-kata yang tepat, yakni kata-kata yang benar. Selain itu tidak boleh berbelit-belit, dan kata-katanya tidak menyakiti sesama manusia. Pendapat tersebut berdasarkan pada firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."<sup>17</sup> (QS. Al-Ahzab: 70)

#### 1. Pendapat Para Ahli Tafsir

Wahbah al-Zuhaili<sup>18</sup> mengartikan *qaulan sadidan* pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya ia berkata bahwa surah al-Ahzab ayat 70 merupakan perintah Allah terhadap dua hal: *Pertama*, perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan *qaulan sadidan*, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil.

Ahmad Muṣṭhafa al-Maraghi<sup>19</sup> dalam tafsirnya mengatakan bahwa *qaulan sadidan* dalam ayat ini segala bentuk perkataan yang benar yang dapat membawa seseorang dekat kepada Allah, karena dengan bertutur kata yang benar seseorang akan dicintai oleh Allah SWT, sebab Allah memerintahkan

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1986), Juz. 22, h.109.

<sup>17</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), cet. Ke-3, jilid. 8, h. 46.

<sup>18</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Jilid. 3, h. 260.

<sup>19</sup> Ahmad Muṣṭhafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al Fikri, 1421H/2001M), Jilid 8, h. 28-29.



hambanya dengan dua hal: pertama, perintah benar pada perkataan dan baik pada perbuatan karena dengan itulah seseorang akan taqwa kepada Allah dan takut atas segala siksaan Allah.

Muhammad Fakhruddin al-Razy<sup>20</sup> mengemukakan bahwa *qaulan sadidan* adalah segala sesuatu yang nampak sebagai manifestasi dari nilai ketaqwaan seseorang yang mendalam kepada Allah baik berupa ucapan maupun perbuatan. Berkata benar atau jujur berperan sangat penting bagi seseorang dan akan membawa kebaikan baginya.

Hingga disini sekurangnya dua poin dapat dicatat: *Pertama*, terlihat bahwa perintah bertakwa disusul langsung perintah berkata-kata yang baik. Ini memberi makna bahwa terdapat hubungan erat antara takwa sebagai titah universal dan keharusan menjaga lisan, di antaranya dengan bertutur-kata yang baik. Takwa harus punya manifestasi lahir. Takwa bukan hanya pengakuan tapi lebih sebagai pembuktian. Di antara bukti paling nyata dan paling mudah ditangkap adalah bagaimana yang bersangkutan menjaga lisannya lewat tutur-kata yang baik. *Kedua*, pada beberapa ayat lain kata-kata yang baik disampaikan dengan term *qaul ma'rûf*. Sedangkan pada ayat ini disampaikan dengan *qaul sadîd*. Meski keduanya dapat diterjemahkan sebagai kata-kata yang baik, pastilah antara keduanya terdapat penekanan makna yang sedikit-banyak berbeda. Dalam *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, al-Qurthubî menyebutkan sejumlah pengertian untuk *qaul sadîd*, yaitu *qashdân wa haqqân* (efisien dan benar), *shawâb* (tepat), *al-ladzî yuwâfiqu zhâhiruhu bâthinahu* (yang selaras luar-dalamnya), *mâ urîda bihî wajh Allâh dûna ghairuh* (yang diniatkan hanya karena Allah, bukan lain-Nya), dan *al-ishlâh bain al-mutasyâjirîn* (mendamaikan orang-orang yang bertengkar). Apa pun, tegas al-Qurthubî, *qaul sadîd* mencakup semua kebaikan (*al-khairât*); mencakup semua yang telah disebutkan dan lainnya.<sup>21</sup> Seperti apa pun rumusan *qaul sadîd*, yang jelas berdasar ayat ini takwa harus diiringi dengan pembuktian di

<sup>20</sup> Muhammad Fakhruddin al-Razy, *Tafsir Fakhru Razy*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), jilid.3, h. 260.

<sup>21</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al'Ilmiyah, cet I, Jilid 7, h.162.



kafir (syirik) kalimat yang lebih baik yang kriterianya didijelaskan oleh ayat selanjutnya.

2. Surat Al-Ahzab ayat 70

Surat Al-Ahzab ayat 70 termasuk dalam katagori sutrat Madaniyyah sebagaimana dinyatakan oleh Imam Jalalain dalam tafsirnya bahwa seluruh ayat dalam surat Al-Ahzab adalah Madaniyyah.<sup>23</sup> Munasabah dengan ayat sebelumnya Pada ayat sebelumnya (ayat 69), Allah menyeru orang-orang beriman untuk tidak meniru perbuatan kaum yang telah menyakiti Nabi Musa. Dalam pandangan Allah, Mûsâ adalah orang yang suci dari tuduhan-tuduhan mereka serta memiliki kedudukan terhormat. Pada ayat ini (ayat 70) Allah kembali menyeru orang-orang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dan bertutur dengan kata-kata yang benar (*qaul sadîd*).

**E. Analisa Penulis**

Berdasarkan bahasan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi mendapat perhatian sangat besar dalam agama Islam dan mengarahkannya agar setiap muslim memakai etika islami dalam berkomunikasi. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi, baik dalam Alquran maupun hadits. etika komunikasi lisan dalam perspektif Alquran adalah aturan tentang perilaku manusia dalam menjaga lisannya dari ucapan-ucapan yang yang tidak berarti dan akan membawa kemudharatan baginya di dunia dan diakhirat. Etika dalam Alquran mempunyai aturan yang sangat dalam, maka hal tersebut menjadi sebuah etika yang sakral dan tidak terbantahkan. Isi Alquran mengandung seruan moral bertujuan untuk menata tatanan sosial supaya lebih beradab dan lebih terjaga.

Isi pembicaraan harus baik dan benar, tidak boleh berkata bohong dan salah (bathil, merendahkan suara saat berkomunikasi, di dalam berkomunikasi harus adil meskipun itu kerabat sendiri, Keharusan untuk berkomunikasi dengan baik atau diam, berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan menjauhi kalimat yang buruk, diantara perkataan yang baik adalah, Perkataan yang mulia, Perkataan yang mudah dicerna, Perkataan yang

<sup>23</sup> Jalalâini, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), jilid.3, h. 328.

lembut, Perkataan yang *ma'ruf* (membangun).

Berdasarkan beberapa ayat tersebut di atas dapat kita analisa bahwa ketika seseorang berbicara maka haruslah benar menurut standar syariat Islam yang telah ditentukan di dalam Alquran dalam prinsip-prinsip komunikasi di dalamnya. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak sedikit orang yang berkata manis, baik dalam tutur kata maupun isi pembicaraan, tetapi pada kenyataannya orang tersebut berkata tidak benar atau berbohong. Perbuatan seperti itu tidaklah dibenarkan dalam Islam, sebagaimana telah disebutkan landasannya, baik dari Alquran maupun as-Sunnah.

Berdasarkan Penjelasan di atas, jelas bahwa komunikasi Islam tidak terlepas dari prinsip dan kaedah komunikasi yang menjadi landasan atau acuan dalam proses berkomunikasi, serta menjadi pedoman bagi komunikator. Menggunakan etika atau kaedah komunikasi dimaksudkan untuk mencapai tujuan komunikasi Islam itu sendiri, yakni untuk membentuk pandangan yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama (Alquran dan Hadis), dan menjadikan komunikasi tidak hanya bersifat informatif melainkan juga bersifat persuasif

#### **F. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pembahasan di atas tentang etika komunikasi Islam dalam Alquran yang dalam tulisan yang sangat singkat ini penulis hanya memfokuskan pada etika komunikasi lisan dengan baik dan benar di dalam alquran Surat Al-Isra' 53 dan Al-Ahzah 70 umat Islam diharuskan untuk selalu berbuat kebaikan dalam segala kondisi agar dapat menuai hasil (pahala) kebaikan pula, baik untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Salah satu cara untuk menggapai pahala tersebut adalah dengan berkomunikasi secara baik, sebab berkomunikasi baik kepada orang lain akan mendatangkan kemashlahatan, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sebaliknya, cara komunikasi yang tidak baik akan mendatangkan kemadaratan dan permusuhan, sebab bersumber dari hasutan syaitan yang

*Muttaqien, S.Sos.I., MA*

selalu berusaha agar manusia selalu mengikuti jalannya dengan berbagai cara, sehingga manusia terperangkap dipelukannya. Berkomunikasi dengan baik adalah suatu keniscayaan bagi seorang muslim. Namun demikian, cara berkomunikasi yang baik niscaya timbul dari budi yang baik. Orang yang beriman kepada Allah dan beramal shalih niscaya perkataan yang keluar dari mulutnya adalah baik, dan tidak akan pernah berkata jelek.

Oleh karena itu, umat Islam sudah semestinya memandang penting untuk berkata baik, tidak asal bicara, apalagi mempengaruhi orang lain untuk berbuat kejelekan. Orang yang berkata jelek, tentu saja tidak akan mendapatkan pahala, sebab perkataan yang mengandung pahala adalah perkataan yang mengandung kebaikan

Berdasarkan beberapa penafsiran tersebut, jelaslah bahwa berkomunikasi dengan baik merupakan perintah dari Allah Swt. hanya saja, munculnya ucapan baik yang dilontarkan seseorang ternyata berkaitan pula dengan keteguhan iman seseorang. Dengan kata lain, seseorang yang imannya kuat dipastikan akan selalu berusaha untuk berbuat kebaikan, termasuk dalam berkomunikasi.

